Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Pengaruh program PLP MBKM terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPKn

***Zahro Rohmatin, Hambali, Supentri**
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Riau

Corresponding Author: ***Zahro Rohmatin**
E-mail: zahro.rohmatin3831@student.unri.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the statistical effect of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka School Field Experience Program (PLP MBKM) on the social competence of students in the Pancasila and Civic Education program at Universitas Riau. Previous studies at the university focused on teaching skills, whereas the social competence of prospective Civic Education teachers had not been measured as a separate variable. The study used a quantitative approach with an associative-causal survey method. The population and sample consisted of 78 students of the 2022 cohort who participated in PLP MBKM in 2025 (total sampling). Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring students' perceptions of PLP MBKM learning outcomes (28 items) and social competence (14 items), supported by observation, semi-structured interviews, and documentation. Simple linear regression showed an F-value of 179.021 with a significance of 0.000, so the hypothesis was accepted. The R^2 value of 0.702 indicates that 70.2% of the variation in social competence can be explained by the regression model with PLP MBKM as the predictor, while the remaining 29.8% is explained by other factors. Direct practical experience, interaction with the school community, guidance from cooperating teachers, and reflection during the program are thought to contribute to students' communication, interaction, adaptation, and collaboration skills.

Article History

Received: 29 Sept 2026

Accepted: 15 Nov 2026

Published: 21 Nov 2026

Keywords:

School field introduction, Civics student, MBKM

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi keguruan tidak hanya bertugas membekali mahasiswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga menyiapkan calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi sosial menjadi penting karena guru bekerja dalam ekosistem yang melibatkan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, membangun hubungan positif, serta menyelesaikan permasalahan merupakan bagian penting dari kesiapan calon pendidik.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi dan lingkungan kampus. Salah satu implementasinya bagi mahasiswa kependidikan adalah Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) MBKM. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan teori perkuliahan dengan praktik nyata di sekolah mitra melalui kegiatan observasi, asistensi mengajar, pembelajaran terbimbing dan mandiri, pengelolaan kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, administrasi guru, serta tugas yang dikonversi ke dalam mata kuliah (Zufriady *et al*., 2025).

PLP MBKM memiliki relevansi kuat dengan teori *Experiential Learning* David Kolb didalam (Safitri, 2025). Mahasiswa memperoleh pengalaman konkret melalui keterlibatan langsung di sekolah, melakukan observasi reflektif terhadap praktik pembelajaran, menyusun konseptualisasi berdasarkan pengalaman dan teori, kemudian menguji pemahaman tersebut melalui eksperimen aktif dalam pembelajaran. Siklus tersebut memungkinkan mahasiswa belajar dari situasi nyata, termasuk ketika menghadapi perbedaan karakter peserta didik, tuntutan komunikasi dengan guru pamong, dinamika kerja kelompok, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan budaya sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mampu membentuk kompetensi sosial mahasiswa calon guru, khususnya mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau. Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan peserta didik, guru pamong, dan tenaga kependidikan, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan budaya sekolah, membangun kerja sama, menerima maupun memberikan masukan, serta menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Hal ini menjadi sangat penting karena mahasiswa PPKn pada masa mendatang akan menjalankan peran sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membina karakter, nilai, sikap demokratis, serta kehidupan sosial peserta didik.

Namun demikian, hasil pra-riset menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi sosial secara optimal. Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum mampu mengelola konflik di kelas, dan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penempatan mahasiswa di sekolah saja belum cukup; program perlu didukung pembekalan, pendampingan, refleksi, dan evaluasi yang terencana.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PLP MBKM berkontribusi terhadap kesiapan calon guru, tetapi sebagian besar menyoroti kompetensi pedagogik atau

keterampilan mengajar. Amelia, Riska, dan Gimin (2024) meneliti 90 mahasiswa FKIP Universitas Riau angkatan 2021 dari 14 program studi dan menemukan bahwa pelaksanaan PLP MBKM memengaruhi keterampilan mengajar dengan kontribusi sebesar 41,5%. Sarah *et al.* (2025), Nasution (2025), dan Liani *et al.* (2026) menggambarkan bahwa pengalaman PLP turut mengasah kemampuan komunikasi, manajemen kelas, dan adaptasi di lingkungan sekolah. Pada program studi sejenis, Putri (2021) mensurvei 67 alumni Praktek Lapangan Kependidikan PPKn Universitas Negeri Padang dan menemukan bahwa keterampilan mengelola kelas dan menjelaskan termasuk yang paling lemah, dengan kendala waktu latihan yang terbatas dan kepercayaan diri yang rendah; namun kajian tersebut mengukur penerapan keterampilan mengajar (*microteaching*), bukan kompetensi sosial. Namun, sepanjang penelusuran penulis, kompetensi sosial dalam kajian-kajian tersebut dibahas sebagai bagian dari kompetensi calon guru secara umum dan belum ditempatkan sebagai variabel terikat yang diukur dengan indikator terperinci pada mahasiswa PPKn.

Dengan demikian terdapat tiga kesenjangan penelitian. *Pertama*, kesenjangan fokus: kajian di Universitas Riau menguji PLP MBKM terhadap keterampilan mengajar, bukan terhadap kompetensi sosial. *Kedua*, kesenjangan konteks: mahasiswa PPKn dipersiapkan menjadi guru yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina karakter, nilai, dan sikap demokratis peserta didik, sehingga kompetensi sosial menjadi sangat menentukan, tetapi bukti empirisnya pada mahasiswa PPKn belum tersedia. *Ketiga*, kesenjangan analisis: pembuktian pengaruh umumnya berhenti pada nilai signifikansi dan belum memetakan indikator kompetensi sosial (komunikasi, interaksi, adaptasi, kolaborasi) maupun capaian PLP mana yang kuat atau lemah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi ilmiah. (1) Kontribusi empiris: estimasi besarnya pengaruh statistik PLP MBKM terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPKn Universitas Riau. (2) Kontribusi analitis: profil per indikator dan per butir yang mengidentifikasi aspek terkuat dan terlemah (misalnya pengelolaan kelas, keberanian menyampaikan pendapat, dan fleksibilitas menghadapi perubahan), yang dijelaskan dengan data wawancara. (3) Kontribusi konseptual dan praktis: menghubungkan sepuluh capaian pembelajaran PLP MBKM dengan empat indikator kompetensi sosial melalui teori *Experiential Learning* Kolb dan *Social Learning* Bandura, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi UPLP FKIP Universitas Riau dan Program Studi PPKn. Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat pelaksanaan program PLP EduAksi sebagai pengembangan dari PLP MBKM dengan tetap mempertahankan unsur-unsur program yang telah terbukti efektif, seperti pengalaman praktik langsung di sekolah mitra, pendampingan guru pamong, keterlibatan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta proses refleksi terhadap pengalaman mahasiswa.

Landasan teori kompetensi sosial dan dasar pemilihan indikator. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 memahami kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar (Menteri Pendidikan Nasional, 2007). Standar tersebut merinci kompetensi ini antara lain ke dalam kemampuan bersikap inklusif dan objektif, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, beradaptasi di tempat bertugas yang beragam sosial budayanya, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri maupun

profesi lain. Penelitian ini merujuk pada rincian tersebut dan menjabarkannya menjadi empat indikator operasional, yaitu komunikasi efektif, interaksi sosial, adaptasi sosial, dan kolaborasi. Penjabaran ini merupakan operasionalisasi peneliti yang disusun melalui bimbingan dengan dosen pembimbing, sehingga empat indikator tersebut tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi baku dalam peraturan.

Hubungan setiap indikator dengan kompetensi sosial calon guru dapat dijelaskan sebagai berikut. *Komunikasi efektif* merupakan inti kompetensi sosial karena seluruh peran guru, mulai dari menjelaskan materi, menerima arahan guru pamong, hingga berhubungan dengan orang tua, berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang jelas, santun, dan empatik. *Interaksi sosial* menggambarkan kemampuan membangun hubungan positif dengan peserta didik, guru pamong, dan rekan sejawat serta terlibat dalam kegiatan sekolah, yang sesuai dengan tuntutan bergaul secara efektif; Lesmana *et al.* (2024) menemukan bahwa siswa SMA menyukai guru yang berbicara santun dan jelas serta membuka komunikasi secara terbuka karena hal itu membangun kedekatan sosial dan emosional. *Adaptasi sosial* menggambarkan kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya, aturan, norma, dan perubahan situasi di sekolah mitra, yang pada standar kompetensi guru dinyatakan sebagai kemampuan beradaptasi di tempat bertugas yang beragam sosial budayanya. *Kolaborasi* menggambarkan kerja sama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kesediaan menerima dan memberi masukan, serta penyelesaian konflik secara bijak, yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan komunitas profesi.

Secara teoretis, hubungan PLP MBKM dengan keempat indikator tersebut dijelaskan oleh dua teori. Teori *Social Learning* Albert Bandura (Boiliu, 2022) menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan, peniruan (*modeling*), dan interaksi sosial. Di sekolah mitra, mahasiswa mengamati cara guru pamong berkomunikasi dan bekerja sama, lalu menirunya dan mempraktikkannya sehingga komunikasi, interaksi, dan kolaborasi berkembang. Teori *Experiential Learning* Kolb (Safitri, 2025) menjelaskan bahwa kompetensi terbentuk melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif; situasi nyata seperti perbedaan karakter peserta didik dan budaya sekolah memaksa mahasiswa menyesuaikan diri, lalu merefleksikannya. Atas dasar tersebut, hipotesis penelitian ini adalah PLP MBKM berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPKn Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei asosiatif-kausal. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Riau dengan subjek mahasiswa angkatan 2022 yang telah mengikuti PLP MBKM tahun 2025. Populasi berjumlah 78 mahasiswa dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Desain penelitian bersifat *cross-sectional*: kedua variabel diukur dari responden yang sama pada satu waktu setelah PLP berakhir, sehingga kesimpulan dibatasi pada pengaruh statistik dan bukan bukti hubungan sebab-akibat.

Pengukuran variabel. Instrumen penelitian terdiri atas 28 pernyataan untuk variabel PLP MBKM dan 14 pernyataan untuk variabel kompetensi sosial. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat: sangat setuju diberi skor 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1 (Sugiyono, 2023). Variabel PLP MBKM didefinisikan secara operasional sebagai persepsi mahasiswa terhadap capaian pembelajaran yang diperolehnya

dari PLP MBKM. Dua puluh delapan butir diturunkan dari sepuluh Capaian Pembelajaran Lulusan dalam Buku Panduan PLP MBKM 2025 (Zufriady *et al*., 2025) dan ditulis dalam bentuk penilaian diri, misalnya "Saya mampu mengelola kelas secara efektif untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran". Dengan demikian, instrumen ini mengukur pengalaman belajar yang dipersepsikan mahasiswa; instrumen ini tidak mengukur kualitas penyelenggaraan program (misalnya mutu pendampingan atau sarana sekolah mitra) dan bukan penilaian objektif oleh guru pamong atau dosen pembimbing.

Kualitas instrumen. Validitas butir diuji dengan korelasi *Pearson product moment* antara skor butir dan skor total, dengan r_{tabel} 0,2227 (taraf signifikansi 5%; n = 78). Reliabilitas (konsistensi internal) diuji dengan *Cronbach's Alpha* pada SPSS versi 25, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila $\alpha \geq 0{,}70$. Kedua pengujian dilakukan pada data 78 responden penelitian.

Prosedur pengumpulan data. Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Forms kepada seluruh mahasiswa PPKn angkatan 2022 yang telah menyelesaikan PLP MBKM 2025 dan menjadi data utama untuk analisis statistik. Data pendukung diperoleh melalui tiga teknik. *Pertama*, observasi partisipatif nonstruktural pada masa persiapan PLP MBKM (orientasi, diskusi kelompok program kerja, dan kegiatan mengajar) dengan catatan lapangan; observasi ini digunakan untuk merumuskan masalah, menyempurnakan butir angket, dan menyusun dugaan awal, bukan sebagai data hasil. *Kedua*, wawancara: pada tahap pra-riset peneliti mewawancarai lima mahasiswa PPKn secara nonformal saat PLP berlangsung untuk mengidentifikasi kendala kompetensi sosial; setelah angket terkumpul, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dan melalui WhatsApp kepada 12 responden dengan skor jawaban pada angket butir terendah/tertinggi untuk menggali alasan di balik jawaban pada butir dengan respons tertinggi dan terendah. *Ketiga*, dokumentasi data peserta dari UPLP FKIP Universitas Riau, dan dokumentasi saat melaksanakan wawancara pada penelitian. Data wawancara dan dokumentasi tidak dianalisis secara statistik; keduanya digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan temuan kuesioner pada bagian pembahasan.

Analisis data. Analisis dilakukan dengan IBM SPSS versi 25, meliputi uji validitas, uji normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas (*Deviation from Linearity*), regresi linear sederhana, uji F, dan koefisien determinasi untuk mengetahui sejauh mana variasi kompetensi sosial dapat dijelaskan oleh PLP MBKM. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa PLP MBKM tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial, dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau angkatan 2022 yang telah mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (PLP MBKM) tahun 2025. Jumlah responden sebanyak 78 mahasiswa yang ditetapkan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Variabel Program PLP MBKM diukur melalui 28 butir penilaian diri yang mencakup 10 indikator capaian pembelajaran sesuai Buku Panduan PLP MBKM 2025, sehingga hasilnya menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap capaian pembelajarannya.

Kompetensi sosial mahasiswa diukur menggunakan 14 butir yang disusun dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 (Menteri Pendidikan Nasional, 2007), mencakup kemampuan komunikasi efektif, interaksi sosial, adaptasi sosial, dan kolaborasi.

Deskripsi Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Kompetensi Sosial

Tabel 1. Rata - Rata Program PLP MBKM

NO	Indikator	Mean	Kategori
1.	Analisis Kurikulum	3,31	Sangat Tinggi
2.	Penyusunan perangkat pembelajaran	3,24	Tinggi
3.	Pelaksanaan pembelajaran dengan ragam strategi dan media pembelajaran	3,31	Sangat Tinggi
4.	Pengelolaan Kelas	2,92	Tinggi
5.	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran	3,40	Sangat Tinggi
6.	Pelaksanaan penilaian dan evaluasi	3,05	Tinggi
7.	Mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi berdasarkan sumber/literatur para ahli	3,03	Tinggi
8.	Pengelolaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler	2,99	Tinggi
9.	Pekerjaan Administrasi Guru	3,13	Tinggi
10.	Tugas tambahan sesuai mata kuliah yang dikonversi	3,27	Sangat Tinggi

Sumber : Olahan data penelitian, 2026

Keterangan: kategori berdasarkan interval rata-rata skala empat poin (1,00–1,75 sangat rendah; 1,76–2,50 rendah; 2,51–3,25 tinggi; 3,26–4,00 sangat tinggi), berlaku juga untuk Tabel 2. Secara umum, persepsi mahasiswa terhadap capaian pembelajaran PLP MBKM berada pada kategori **tinggi**, dengan rata-rata gabungan sepuluh indikator 3,16 dan proporsi jawaban SS+S sebesar 91,1%. Indikator tertinggi adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (3,40), disusul analisis kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan ragam strategi dan media (masing-masing 3,31). Empat indikator termasuk kategori **sangat tinggi**, yaitu analisis kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta tugas tambahan sesuai mata kuliah yang dikonversi; enam indikator lainnya berada pada kategori tinggi.

Aspek yang paling memerlukan penguatan adalah pengelolaan kelas (2,92) dan pengelolaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (2,99). Keduanya masih termasuk kategori tinggi, tetapi merupakan dua nilai terendah dari sepuluh indikator. Pada indikator pengelolaan kelas, butir kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif memperoleh jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 29,5%, yang tertinggi dari seluruh 28 butir. Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan pengalaman praktik yang masih menantang bagi mahasiswa, sejalan dengan penelitian Syahri *et al.* (2025).

Tabel 2 Rata - Rata Mean Kompetensi Sosial Mahasiswa PPKn Unri

NO	Indikator	Mean	Kategori
1.	Kemampuan komunikasi efektif	3,41	Sangat Tinggi

2.	Kemampuan interaksi sosial	3,47	Sangat Tinggi
3.	Kemampuan adaptasi sosial	3,29	Sangat Tinggi
4.	Kemampuan kolaborasi	3,41	Sangat Tinggi

Sumber : Olahan data penelitian, 2026

Seluruh indikator kompetensi sosial mahasiswa berada dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata gabungan 3,39 dan proporsi jawaban SS+S sebesar 95,1%. Kemampuan interaksi sosial memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 3,47, sedangkan kemampuan adaptasi sosial memperoleh rata-rata terendah, yaitu 3,29. Selisih kedua indikator hanya 0,18 dan keduanya berada pada kategori yang sama. Butir tertinggi pada variabel ini adalah memperhatikan arahan guru pamong, sedangkan butir terendah adalah menyampaikan pendapat kepada guru secara jelas, santun, dan mudah dipahami (7,6% jawaban negatif). Temuan ini sejalan dengan Fitriyani *et al.* (2025). Penjelasan atas pola tersebut dibahas pada bagian pembahasan.

Hasil Uji Penelitian Pengaruh PLP MBKM terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPKn UNRI

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan analisis deskriptif, uji kualitas instrumen, dan uji prasyarat analisis. Berdasarkan jawaban 78 responden, rata-rata gabungan indikator PLP MBKM adalah 3,16 (kategori tinggi), sedangkan rata-rata gabungan kompetensi sosial adalah 3,39 (kategori sangat tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai capaian pembelajaran PLP MBKM secara positif dan menilai dirinya mampu berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi, serta berkolaborasi dengan baik di sekolah mitra. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi linear sederhana, uji F, dan uji koefisien determinasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh 28 butir variabel PLP MBKM dinyatakan valid dengan r_{hitung} berkisar 0,502–0,822 (lebih besar dari r_{tabel} 0,2227; sig. 0,000), dan seluruh 14 butir variabel kompetensi sosial juga valid dengan r_{hitung} berkisar 0,708–0,888. Tidak ada butir yang digugurkan.

Uji Normalitas

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.89617812
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.075
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: Olahan peneliti

Hasil tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui bahwa dari jumlah N (data responden) sebanyak 78 orang. Selanjutnya, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang berarti **nilai tersebut > dari 0,05**. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa data

residual dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan analisis data ke tahap selanjutnya.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai sig. *Linearity* sebesar 0,000 (< 0,05) dan sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,363 (> 0,05). Dengan demikian, hubungan antara PLP MBKM dan kompetensi sosial bersifat linear, sehingga data memenuhi syarat untuk dianalisis dengan regresi linear sederhana.

UJI Regresi Linear Sederhana

Gambar 2 Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,548	3,584		,153	,879
	ProgramPLP	,533	,040	,838	13,380	,000

a. Dependent Variable: KompetensiSosial

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada skor total, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,533 dan konstanta sebesar 0,548, sehingga persamaan regresinya adalah Y = 0,548 + 0,533X, dengan X adalah skor total persepsi capaian PLP MBKM dan Y adalah skor total kompetensi sosial mahasiswa PPKn UNRI. Nilai signifikansi koefisien sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa X berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Y. Interpretasinya sebagai berikut:

- Konstanta 0,548 merupakan titik potong persamaan secara matematis. Karena instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat dengan skor terendah 1 pada setiap butir, skor total X minimum adalah 28 dan tidak pernah bernilai nol. Nilai Y pada X = 0 berada di luar rentang data sehingga tidak memiliki makna substantif; konstanta ini tidak diartikan sebagai kompetensi sosial mahasiswa yang tidak mengikuti PLP, melainkan hanya melengkapi persamaan prediksi.
- Koefisien regresi 0,533 bertanda positif. Artinya, setiap kenaikan satu poin skor total persepsi capaian PLP MBKM (X) berasosiasi dengan kenaikan rata-rata 0,533 poin skor total kompetensi sosial (Y); sebagai ilustrasi, selisih 10 poin skor X berkaitan dengan selisih sekitar 5,3 poin skor Y. Interpretasi ini menggambarkan arah dan besar asosiasi pada data sampel, bukan ukuran efek sebab-akibat.

UJI HIPOTESIS (F)

Gambar 3 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2783,172	1	2783,172	179,021	,000[b]
	Residual	1181,546	76	15,547		
	Total	3964,718	77			

a. Dependent Variable: KompetensiSosial

b. Predictors: (Constant), ProgramPLP

Hasil uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 179,021 dan F_{tabel} sebesar 3,97 (df 1 : 76), dengan nilai signifikansi 0,000. Karena F_{hitung} 179,021 > F_{tabel} 3,97 dan sig. 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima menurut kaidah keputusan Sugiyono (2023).

Dengan demikian, Program PLP MBKM berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kompetensi sosial mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau. Karena kedua variabel diukur dari persepsi responden yang sama pada waktu yang sama, istilah "pengaruh" dalam artikel ini dimaknai sebagai pengaruh statistik (kemampuan X memprediksi Y), bukan bukti hubungan sebab-akibat.

Pada analisis koefisien determinasi diperoleh nilai R *Square* sebesar 0,702 (R = 0,838), dengan rumus KD = $R^2 \times 100\% = 0{,}702 \times 100\% = 70{,}2\%$. Artinya, 70,2% variasi skor kompetensi sosial antarmahasiswa dapat dijelaskan oleh model regresi yang memuat PLP MBKM sebagai prediktor, sedangkan 29,8% variasi sisanya terkait faktor lain di luar model. Nilai ini tidak berarti bahwa PLP MBKM secara langsung menyebabkan 70,2% kompetensi sosial mahasiswa, karena R^2 mengukur proporsi variasi yang dijelaskan model, bukan besarnya penyebab. Merujuk pada interval koefisien determinasi pada Bab III skripsi penulis, nilai 0,60–0,799 termasuk kategori kuat.

Pengaruh program PLP MBKM terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPKn

Persepsi mahasiswa terhadap capaian pembelajaran PLP MBKM tergolong tinggi (rata-rata 3,16; SS+S 91,1%). Hasil ini sejalan dengan siklus *Experiential Learning* Kolb: PLP menempatkan mahasiswa pada pengalaman konkret di sekolah mitra, memberi ruang observasi reflektif terhadap praktik guru pamong, mendorong konseptualisasi ketika menyusun perangkat pembelajaran, dan menuntut eksperimen aktif ketika mengajar (Safitri, 2025). Temuan ini juga selaras dengan Sarah *et al.* (2025), Putri dan Afrimon (2025), serta Alfyanti *et al.* (2026) yang melaporkan manfaat PLP bagi kompetensi calon guru. Perlu dicatat bahwa angka ini adalah penilaian diri mahasiswa atas capaiannya, sehingga menggambarkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, bukan ukuran objektif kualitas program.

Pola antarindikator memperlihatkan bahwa kemampuan yang bertumpu pada alat dan dokumen lebih kuat daripada kemampuan yang bertumpu pada situasi sosial yang terus berubah. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (3,40), analisis kurikulum (3,31), dan pelaksanaan pembelajaran dengan ragam strategi dan media (3,31) memperoleh nilai tertinggi. Dalam wawancara, mahasiswa menyatakan cukup sering menggunakan *PowerPoint*, video pembelajaran, dan permainan edukatif, serta merasa lebih terbiasa dengan teknologi daripada mengelola kelas. Hal ini sejalan dengan Setiono dan Amaliah (2020) bahwa penguasaan teknologi digital lebih mudah dikuasai generasi mahasiswa saat ini, dan dengan Supentri *et al.* (2026) bahwa media pembelajaran abad ke-21 membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Di sisi lain, Cahyani *et al.* (2025) melaporkan bahwa guru PPKn di SMAN 1 Kandis masih terkendala keterampilan teknologi dan fasilitas dalam mengembangkan media, sehingga kemampuan TIK mahasiswa yang tinggi dapat dipandang sebagai potensi kontribusi bagi sekolah mitra, meskipun ketersediaan fasilitas tetap menentukan.

Sebaliknya, pengelolaan kelas (2,92) serta pengelolaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (2,99) memperoleh nilai terendah. Pada pengelolaan kelas, butir suasana kelas yang kondusif memperoleh 29,5% jawaban negatif, dan narasumber menjelaskan kesulitan

membuat siswa fokus karena karakter siswa berbeda-beda serta menyebut bahwa kemampuan ini memerlukan jam terbang yang lebih lama. Temuan ini konsisten dengan Syahri *et al.* (2025) dan Aini *et al.* (2026) yang menyebut manajemen kelas dan perbedaan karakter peserta didik sebagai kendala mahasiswa praktik. Rendahnya indikator kokurikuler dan ekstrakurikuler kemungkinan berkaitan dengan kesempatan penugasan di sekolah mitra yang tidak merata, bukan semata keterbatasan mahasiswa, sehingga UPLP perlu memastikan keterlibatan mahasiswa pada kegiatan tersebut. Pola serupa dilaporkan Putri (2021) pada alumni Praktek Lapangan Kependidikan PPKn, yang menilai keterampilan mengelola kelas sebagai salah satu yang terlemah. Sebaliknya, Zonti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa guru PPKn berpengalaman menerapkan pengelolaan kelas melalui sikap hangat dan antusias, fleksibilitas, penekanan perilaku positif, serta penanaman disiplin; hal ini mendukung penjelasan bahwa keterampilan tersebut matang melalui jam terbang yang panjang.

Kompetensi sosial mahasiswa tergolong sangat tinggi (rata-rata 3,39; SS+S 95,1%), dengan interaksi sosial tertinggi (3,47) dan adaptasi sosial terendah (3,29). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakter pengalaman PLP. Interaksi terjadi hampir setiap hari, dengan peserta didik, guru pamong, dan rekan sejawat, sehingga mahasiswa memperoleh banyak peluang mengamati dan meniru model perilaku sosial sebagaimana dijelaskan teori belajar sosial Bandura (Boiliu, 2022). Hal ini sejalan dengan Yusuf (2021) bahwa calon pendidik tidak cukup pandai berkomunikasi, tetapi juga harus lincah bergaul dengan sesama rekan kerja. Pada komunikasi efektif, butir tertinggi adalah memperhatikan arahan guru pamong; wawancara menunjukkan guru pamong menyampaikan arahan secara santai dan terbuka sehingga masukan dipahami sebagai bahan belajar, bukan kritik. Kolaborasi yang tinggi (3,41) menunjukkan kesiapan bekerja sama secara profesional dengan guru pamong, rekan kelompok, dan warga sekolah, sejalan dengan Abidin dan Purnamasari (2023).

Adaptasi sosial lebih rendah karena menuntut kesiapan mental yang berkembang secara bertahap. Butir terendah pada indikator ini adalah sikap fleksibel menghadapi perubahan situasi, sedangkan berperilaku sesuai norma dan etika sekolah relatif mudah karena aturannya jelas dan tertulis. Temuan ini konsisten dengan kendala adaptasi dengan lingkungan sekolah yang dilaporkan Aini *et al.* (2026) dan dengan Fitriyani *et al.* (2025) yang mengaitkan kesiapan menghadapi situasi sekolah yang berubah dengan keyakinan diri mahasiswa. Ariyani *et al.* (2024) menemukan bahwa guru PPKn menghadapi keragaman kelas dengan berkolaborasi bersama rekan sejawat, melakukan refleksi berkelanjutan, dan membangun hubungan yang fleksibel dan positif dengan siswa; temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kolaborasi saling menopang dan dapat dilatih pada PLP melalui refleksi bersama guru pamong. Meski demikian, selisih 0,18 antarindikator tergolong kecil dan semuanya berada pada kategori yang sama, sehingga perbedaan tersebut sebaiknya dibaca sebagai kecenderungan, bukan perbedaan yang tegas. Nilai yang tinggi pada seluruh indikator juga dapat dipengaruhi kecenderungan menilai diri secara positif (*social desirability*) pada kuesioner penilaian diri.

Butir terendah pada kompetensi sosial adalah kemampuan menyampaikan pendapat kepada guru secara jelas, santun, dan mudah dipahami (7,6% jawaban negatif). Narasumber mengaku takut pendapatnya dianggap kurang tepat dan kurang percaya diri di hadapan pihak yang dianggap lebih berpengalaman sehingga memilih diam. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menerima arahan berkembang lebih baik daripada kemampuan menyampaikan gagasan. Keduanya berbeda: yang pertama sesuai dengan posisi guru pamong sebagai

pembimbing, sedangkan yang kedua menuntut kepercayaan diri, sejalan dengan Apriani *et al.* (2020) bahwa kepercayaan diri dibutuhkan dalam mengajar, dan dengan Putri (2021) yang menemukan rendahnya kepercayaan diri sebagai kendala internal pada mahasiswa praktik PPKn. Implikasinya, komunikasi dua arah perlu dilatih secara eksplisit, misalnya melalui forum refleksi bersama guru pamong dan dosen pembimbing.

Hasil uji F dan koefisien regresi menunjukkan bahwa persepsi capaian PLP MBKM merupakan prediktor yang signifikan bagi kompetensi sosial mahasiswa, dan R^2 sebesar 0,702 menunjukkan kekuatan penjelas yang tinggi. Temuan ini mendukung argumen teoretis bahwa kompetensi sosial berkembang melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan sosial sekolah (Boiliu, 2022; Safitri, 2025) dan sejalan dengan Liani *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa PLP memberi kesempatan mengembangkan kompetensi sosial calon pendidik. Namun, angka 70,2% perlu dibaca secara hati-hati. *Pertama*, nilai ini jauh lebih tinggi daripada kontribusi 41,5% pada keterampilan mengajar yang dilaporkan Amelia, Riska, dan Gimin (2024); perbedaan itu belum tentu mencerminkan pengaruh PLP yang lebih besar terhadap kompetensi sosial karena populasi, instrumen, dan variabel terikatnya berbeda. *Kedua*, kedua variabel diukur melalui penilaian diri oleh responden yang sama pada waktu yang sama sehingga korelasi dapat meningkat akibat gaya menjawab yang serupa (*common method bias*), dan beberapa butir PLP (misalnya penguasaan kecakapan sosial dan pengenalan karakteristik siswa) secara konseptual beririsan dengan kompetensi sosial. *Ketiga*, desain survei tanpa pengukuran sebelum dan sesudah PLP tidak dapat memisahkan pengaruh PLP dari faktor lain seperti kepribadian, pengalaman organisasi, lingkungan keluarga, latar belakang sosial-budaya, dan kualitas pendampingan; faktor-faktor tersebut menyusun 29,8% variasi sisanya dan mungkin juga sebagian dari 70,2% yang dijelaskan model.

Data pra-riset dan wawancara membantu menafsirkan hasil yang tinggi tersebut. Pada pra-riset, lima mahasiswa yang diwawancarai secara nonformal saat PLP berlangsung menyampaikan kesulitan bersosialisasi dengan guru, beradaptasi, berkomunikasi secara efektif, percaya diri, dan mengelola konflik di kelas. Kendala tersebut muncul kembali pada butir berskor terendah (pengelolaan kelas, menyampaikan pendapat, dan fleksibilitas), tetapi hanya dialami sebagian kecil responden (4,9% jawaban negatif pada kompetensi sosial). Hasil akhir tetap tinggi karena (a) pra-riset hanya melibatkan lima mahasiswa, sedangkan angket diisi 78 responden; (b) pra-riset dilakukan ketika PLP sedang berjalan, sedangkan angket diisi setelah program selesai sehingga mahasiswa sudah memiliki waktu untuk menyesuaikan diri, sebagaimana diakui narasumber yang awalnya kesulitan tetapi mulai terbiasa; dan (c) kendala lebih berkaitan dengan kepercayaan diri dan jam terbang daripada kemampuan dasar. Tingginya butir penyelesaian konflik juga mungkin karena responden memaknai konflik sebagai konflik dengan rekan atau guru, bukan dengan siswa di kelas, sehingga tidak sepenuhnya menjawab masalah yang ditemukan pada pra-riset.

Keterbatasan penelitian. (1) Desain survei asosiatif-kausal dengan satu kali pengukuran (*cross-sectional*) hanya menunjukkan pengaruh statistik dan belum membuktikan hubungan sebab-akibat; arah pengaruh juga dapat sebaliknya, yaitu mahasiswa dengan kompetensi sosial tinggi cenderung memperoleh pengalaman PLP yang lebih baik. (2) Kedua variabel berbasis persepsi mahasiswa sendiri tanpa triangulasi penilaian guru pamong atau dosen pembimbing. (3) Populasi terbatas pada 78 mahasiswa PPKn angkatan 2022 di satu universitas sehingga generalisasi ke program studi lain terbatas. (4) Observasi dan wawancara

bersifat pendukung dan belum dianalisis secara sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen (*pretest-posttest*), penilaian dari guru pamong, serta model multivariat yang mengendalikan variabel lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi mahasiswa terhadap capaian pembelajaran Program Pengenalan Lapangan Persekolahan Merdeka Belajar Kampus Merdeka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPKn Universitas Riau. Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 179,021 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Persamaan regresi Y = 0,548 + 0,533X menunjukkan bahwa skor PLP MBKM yang lebih tinggi berasosiasi dengan skor kompetensi sosial yang lebih tinggi: setiap kenaikan satu poin skor X berkaitan dengan kenaikan rata-rata 0,533 poin skor Y, sedangkan konstanta tidak memiliki makna substantif. Nilai R Square sebesar 0,702 berarti 70,2% variasi kompetensi sosial dapat dijelaskan oleh model regresi dengan PLP MBKM sebagai prediktor, sedangkan 29,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Karena data berasal dari penilaian diri responden yang sama pada satu waktu, hasil ini belum cukup untuk membuktikan hubungan sebab-akibat. Secara deskriptif, capaian PLP tertinggi adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan terendah pengelolaan kelas, sedangkan pada kompetensi sosial tertinggi adalah interaksi sosial dan terendah adaptasi sosial.

Mahasiswa disarankan meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas dan keberanian menyampaikan pendapat secara lisan kepada guru pamong, dosen pembimbing, serta pihak sekolah melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan forum akademik. UPLP FKIP Universitas Riau perlu mempertahankan unsur positif PLP MBKM dalam pelaksanaan PLP EduAksi, terutama praktik langsung di sekolah mitra, pendampingan guru pamong, interaksi dengan warga sekolah, dan pembiasaan beradaptasi di lingkungan pendidikan, disertai pemerataan penugasan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta evaluasi berkala pada setiap program studi untuk memastikan pencapaian kompetensi manajerial dan sosial mahasiswa berlangsung merata. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen, melibatkan penilaian guru pamong, dan mengkaji faktor lain yang memengaruhi kompetensi sosial mahasiswa, seperti lingkungan keluarga, pengalaman organisasi, kepribadian, latar belakang sosial-budaya, dan kualitas pendampingan, dengan metode campuran agar pengalaman mahasiswa selama PLP dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal of Education*, *9*(1), 513. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900

Aini, A., Muqit, Z., Rafiqah, H., Andini, P. A., Risma, D., Aisyah, S., Setiawan, F. N., Wicaksono, I. B., Kusuma, R., & Barat, G. (2026). *Implementasi Best Practice dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Mahasiswa PPL Universitas PGRI Sumenep di SMK Negeri 1 Kalianget*. *4*(3), 38–46. https://doi.org/10.61722/japm.v4i3.9511

Alfyanti, A. Y., Wahyuni, S., Habibi, R., Sulistyawati, A., Ramadani, N., Mustika, S., & Syahrul. (2026). *Strategi Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dalam Mengelola Pembelajaran dan Meningkatkan Keaktifan Siswa di SMAN 3 Bone*. *11*(Plp Ii).

Amelia, Riska, Gimin, S. (2024). *Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan PLP MBKM Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa FKIP Universitas Riau*. *2*(September), 306–312.

Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). *Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching*. 42–49. https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/SPORTIVO Tingkat

Ariyani, R., Montessori, M., Ananda, A., & Rafni, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh Guru Penggerak PPKn. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *4*(3), 508–516.

Boiliu, E. R. (2022). *Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini Albert Bandura ' s Social Learning Theory and Its Implications for Christian Religious Education Today*. *3*(2), 133–143. https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649

Cahyani, S. D., Indrawadi, J., Hasrul, & Zatalini, R. (2025). Problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *5*(2), 440–453.

Fitriyani, A., Yuniati, I., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2025). *Mengasah Keterampilan Mengajar dan Membangun Profesional Guru Melalui PLP*. *8*(2), 148–153.

Lesmana, E., Montessori, M., Ananda, A., & Fatmariza. (2024). Karakteristik guru favorit menurut siswa SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *4*(3), 670–682.

Liani, P. A., Pratama, D. P., Dallena, A. B., Friatma, A., Amaliyah, M., & Wulandari, W. (2026). *Peran Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Mahasiswa FKIP di SMP Negeri 42 Palembang*. *11*.

Menteri Pendidikan Nasional, R. I. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Nasution, A. K. (2025). *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pada Mahasiswa di SMKN 6 Pekanbaru*. *2*. https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i1.1290

Putri, S. Y. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap penerapan konten mata kuliah microteaching dalam pelaksanaan program praktek lapangan kependidikan (PLK) (studi pada alumni PLK PPKn FIS UNP). *Journal of Education, Cultural and Politics*, *1*(1), 22–30.

Putri, V. D., & Afrimon. (2025). *Implementasi Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan terhadap Pengembangan Keterampilan Mengajar Mahasiswa di UPT SDN 09 Kepala Bukit*. *I*, 145–152. https://doi.org/https://journal.jurnal.widyaswara.ac.id/index.php/jpmwi

Safitri, A. (2025). *Urgensi dan Relevansi Experiential Learning Terhadap Capaian Pembelajaran Lulusan Melalui Kegiatan Pendidikan dan Praktik Lapangan*.

Sarah, E. A., Umami, Z., Sarah, E. A., & Mataram, U. (2025). *School Field Introduction Program as a Strategy to Enhance Biology Education Students ' Teaching Competence*. *1*(2), 32–41.

Setiono, P., & Amaliah, Y. (2020). *Kemampuan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi*. *3*(1), 109–117.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan* (satu dan d). Alfabeta.

Supentri, Hambali, Hasibuan, H. A., & Harahap, R. A. S. (2026). *Optimalisasi Media Pembelajaran Abad 21 Berbasis Merdeka Belajar Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat*. *5*(1), 119–124. https://doi.org/10.58184/mestaka.v5i1.868

Syahri, P., Lubis, M. A., Putri, D. A., & Kurniawan, H. (2025). *Hasil Observasi Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Tentang Pengelolahan Kelas dan Pembelajaran*. *2*(1), 69–82.

Yusuf, M. (2021). *Keterampilan Sosial dan Kompetensi Sosial Guru*.

Zonti, R. F., Indrawadi, J., Ananda, A., & Isnarmi, I. (2023). Keterampilan guru PPKn dalam pengelolaan kelas. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *3*(2), 259–267. https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.109

Zufriady, Permatasari, S., Permana, D., Wahyuni, R., Syafitra, V., Mastuinda, Melihayatr, N., Arien, W., Syahputra, M. A. D., Syaputra, A., & Barkara, R. S. (2025). *Buku Panduan PLP MBKM 2025*

JECCO